

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, desain penelitian ini memungkinkan data dikumpulkan hanya pada satu titik waktu. Selain itu, desain tersebut memberikan informasi tentang sikap, pendapat, kepercayaan, dan/atau perilaku peserta saat ini sehingga data yang diperoleh dapat dengan cepat digunakan untuk membuat keputusan tentang situasi saat ini (Sheperis dkk., 2010). Menurut Morrison, Jacobs & Swinyard (Creswell & Creswell, 2018) sikap, kepercayaan, dan opini adalah cara individu dalam memikirkan masalah, sedangkan praktik adalah perilaku sebenarnya. Dalam penelitian ini, yang diukur adalah sikap dan perilaku dari peserta didik yang bersangkutan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu proses dalam menemukan pengetahuan berupa angka sebagai suatu alat untuk menemukan keterangan dari apa yang ingin diketahui. Penekanan pendekatan kuantitatif pada (1) klasifikasi objektif dan penghitungan perilaku; (2) analisis skor numerik dengan metode statistik formal; dan (3) peran peneliti sebagai pengamat obyektif tanpa ekspresi (Kline, 2020). Proses pengumpulan data kuantitatif terdiri dari beberapa langkah yaitu memutuskan siapa yang akan menjadi partisipan, pastikan mendapatkan izin untuk dipelajari, mengidentifikasi jenis tindakan yang akan menjawab pertanyaan penelitian, dan menemukan instrumen untuk digunakan (Creswell & Creswell, 2018). Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan perilaku *phubbing* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018). Selanjutnya, data yang didapatkan diolah secara statistik dan dideskripsikan untuk mengetahui kecenderungan umum perilaku *phubbing* dari peserta didik yang bersangkutan.

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif tidak mementingkan sebab dan akibat. Sebaliknya, penelitian deskriptif bertujuan untuk sepenuhnya mendefinisikan keberadaan fenomena tertentu. Rosnow & Rosenthal

mengatakan bahwa metode deskriptif akan memberi gambaran mengenai keadaan yang sebenarnya, dan hal ini seringkali merupakan langkah pertama dalam proses penelitian apa pun karena secara empiris menetapkan dasar untuk jalur penyelidikan lebih lanjut (Sheperis dkk., 2010). Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara sistematis, faktual dan akurat tentang kecenderungan perilaku *phubbing* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021.

Teknik dalam penelitian ini adalah survei. Teknik penelitian survei hanya melaporkan statistik deskriptif tentang seluruh populasi (Creswell & Creswell, 2018). Tujuan dari penelitian jenis ini adalah untuk memperkirakan parameter, yakni karakteristik populasi (Thomas & Hersen, 2011). Teknik survei digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah pengambilan data dan memperoleh statistik deskriptif mengenai gambaran kecenderungan perilaku *phubbing* pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021. Selanjutnya akan dihubungkan pula dengan implikasi dari layanan bimbingan dan konseling pribadi di sekolah.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di sebelas SMA Negeri Kota Bandung, yakni SMAN 1 Bandung, SMAN 4 Bandung, SMAN 6 Bandung, SMAN 7 Bandung, SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, SMAN 14 Bandung, SMAN 15 Bandung, SMAN 24 Bandung, SMAN 25 Bandung, dan SMAN 27 Bandung. Dasar pertimbangan memilih peserta didik kelas XI di SMAN se-Kota Bandung sebagai berikut adalah.

- 1) Berperilaku etis merupakan salah satu aspek perkembangan pribadi yang harus dicapai oleh peserta didik SMA. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan dengan perilaku bijak menggunakan *smartphone* pada saat bersama orang lain.
- 2) Generasi remaja saat ini, yang biasa juga disebut dengan generasi Z adalah generasi yang paling berpotensi melakukan *phubbing* (Afdal dkk., 2019). Karena selain menjadi pengguna *smartphone* terbanyak, generasi Z

merupakan pengguna internet terbesar dibanding dengan generasi lainnya. Generasi Z merupakan generasi yang lahir berkisar antara tahun 1998-2009. Dalam dunia pendidikan, peserta didik SMA adalah peserta didik yang masuk dalam generasi Z.

- 3) Berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa 92,8% peserta didik SMA di Bandung menggunakan *smartphone* dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dari hasil penelitian terdahulu tersebut bisa dilihat bahwa aktifitas penggunaan *smartphone* peserta didik SMA di Bandung cukup banyak.
- 4) Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Markplus Insight Indonesia, pengguna *smartphone* terbanyak adalah remaja kelompok usia 16 sampai 21 tahun dengan prosentase 39% (Yulianti dalam Hanika, 2015). Jika dilihat dari jenjang pendidikan maka usia 16 tahun berapa di kelas XI SMA sederajat.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMAN kelas XI se-Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021. Menurut Creswell & Creswell (2018) populasi adalah sekelompok individu yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari kelompok lain.

Setelah menentukan populasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel dalam sebuah penelitian adalah kelompok dimana informasi itu diperoleh (Frankel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, 2011). Penarikan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. *Cluster random sampling* ini lebih efektif untuk individu yang lebih banyak dan kelompok yang lebih banyak (Frankel, J. R., Wallen, N. E. & Hyun, 2011). Teknik ini digunakan atas pertimbangan populasi yang diteliti sangat banyak, daerah penelitian yang terlalu luas, waktu penelitian yang tidak terlalu lama, dana yang terbatas, serta tenaga peneliti yang sangat terbatas. Dalam *cluster random sampling*, populasi dibagi menjadi beberapa kelompok, namun kemudian hanya beberapa kelompok yang dipilih secara acak untuk mewakili populasi tersebut (Kline, 2020).

Jumlah SMA Negeri di kota Bandung pada tahun 2021 terdiri atas 27 sekolah yang terbagi ke dalam delapan wilayah. Penentuan sampel diawali dengan memilih sekolah pada masing-masing wilayah dengan cara undian. Pada tahap ini hasil undian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Daftar SMAN di Kota Bandung

Wilayah	Kecamatan	Populasi Sekolah	Sampel Terpilih
A	Sukasari	SMAN 1 SMAN 2 SMAN 15 SMAN 19	SMAN 1 & SMA 15
	Sukajadi		
	Cidadap		
	Coblong		
	Cibeunying Kaler		
	Bandung Wetan		
B	Cibeunying Kidul	SMAN 10 SMAN 14 SMAN 20	SMAN 14
	Cibeunying Kaler		
	Bandung Wetan		
	Kiaracondong		
	Batununggal		
	Sumur Bandung		
C	Coblong	SMAN 3 SMAN 5 SMAN 7	SMAN 7
	Sumur Bandung		
	Lengkong		
	Regol		
D	Bandung Wetan	SMAN 8 SMAN 11 SMAN 22	SMAN 8
	Bandung Kidul		
	Batununggal		
	Lengkong		
	Regol		
	Bojongloa Kidul		
E	Astanaanyar	SMAN 4 SMAN 17 SMAN 18	SMAN 4
	Bandung Kulon		
	Babakan Ciparay		
	Bojongloa Kaler		
	Bojongloa Kidul		
	Andir		
	Cicendo		
	Astanaanyar		
	Sumur Bandung		
Regol			
F	Cicendo	SMAN 6	SMAN 6
	Andir	SMAN 9	
	Sukajadi	SMAN 13	

Wilayah	Kecamatan	Populasi Sekolah	Sampel Terpilih
	Astananyar		
	Sumur Bandung		
	Bandung Kulon		
G	Buah Batu	SMAN 12 SMAN 16 SMAN 21 SMAN 25	SMAN 12 & SMAN 25
	Rancasari		
	Gedebage		
	Antapani		
	Kiaracondong		
	Batununggal		
	Arcamanik		
	Bandung Kidul		
H	Mandalajati	SMAN 23 SMAN 24 SMAN 26 SMAN 27	SMAN 24 & SMAN 27
	Ujungberung		
	Cibiru		
	Cinambo		
	Panyileukan		
	Gedebage		
	Arcamanik		
	Rancasari		
	Antapani (Cicadas)		

Berikut adalah jumlah data peserta didik dari setiap sekolah terpilih berdasarkan sumber data dari Dapodik.

Tabel 3.2
Jumlah Data Peserta Didik Kelas XI Sekolah Terpilih

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik Kelas XI
1	SMAN 1 BANDUNG	378
2	SMAN 4 BANDUNG	338
3	SMAN 6 BANDUNG	339
4	SMAN 7 BANDUNG	354
5	SMAN 8 BANDUNG	432
6	SMAN 12 BANDUNG	354
7	SMAN 14 BANDUNG	324
8	SMAN 15 BANDUNG	394
9	SMAN 24 BANDUNG	392
10	SMAN 25 BANDUNG	409
11	SMAN 27 BANDUNG	381
Jumlah		4095

(Dapodik, 2021)

Jumlah sampel penelitian ini adalah 4137 peserta didik. Jumlah sampel sama dengan jumlah keseluruhan peserta didik kelas XI pada sebelas sekolah terpilih, yaitu SMAN 1 Bandung, SMAN 4 Bandung, SMAN 6 Bandung, SMAN 7 Bandung, SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, SMAN 14 Bandung, SMAN 15 Bandung, SMAN 24 Bandung, SMAN 25 Bandung, dan SMAN 27 Bandung.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah perilaku *phubbing*. Perilaku *phubbing* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai respon peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2020/2021 terhadap pernyataan yang mengindikasikan *nomophobia* (*no-mobile phone phobia*), *interpersonal conflict* (konflik interpersonal), *self-isolation* (isolasi diri), dan *problem acknowledgement* (pengakuan masalah).

- 1) *Nomophobia* (*No-Mobile Phone Phobia*) ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang memiliki ketakutan jika terlepas dari *smartphone*.
- 2) *Interpersonal Conflict* (Konflik Interpersonal) ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang merasakan suatu konflik antara dirinya sendiri dengan orang lain.
- 3) *Self-Isolation* (Isolasi Diri) ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang menggunakan *smartphone* untuk tujuan melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain.
- 4) *Problem Acknowledgement* (Pengakuan Masalah) ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang mengakui dirinya memiliki masalah perilaku *phubbing*.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket atau kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengungkap kecenderungan perilaku *phubbing* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri se-Kota Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. Adapun instrumen yang digunakan adalah *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yang dikembangkan oleh Chotpitayasonondh & Douglas (2018).

Kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang membatasi pilihan jawaban yang tersedia bagi responden. Cara menjawab

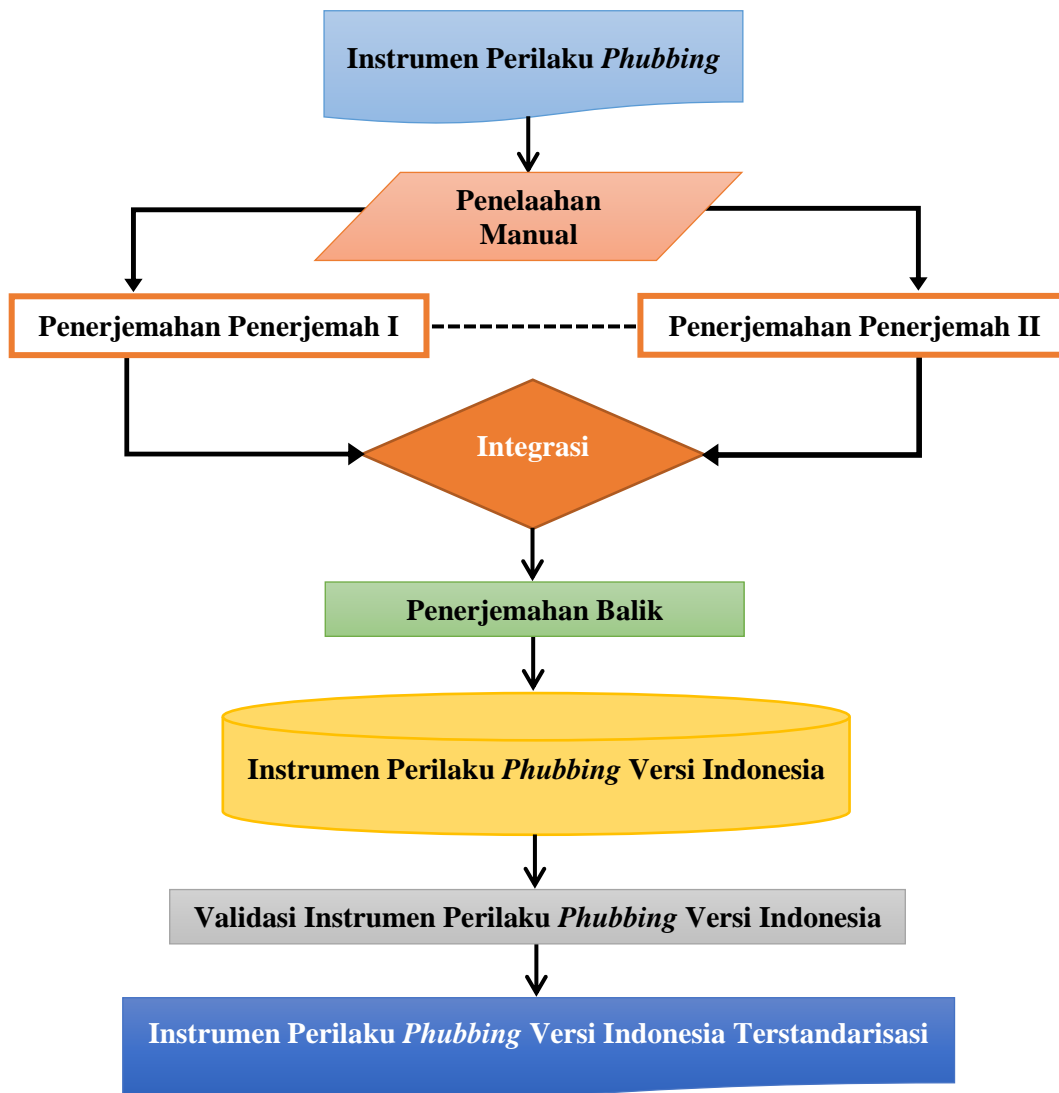
instrumen yaitu dengan memberikan tanda ceklis atau lingkaran pada alternatif jawaban yang dipilih. Skala yang digunakan dalam penelitian yaitu skala satu (1) sampai tujuh (7). Kisi-kisi instrumen disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Perilaku <i>Phubbing</i>	<i>Nomophobia</i>	Memiliki ketakutan jika terlepas dari <i>smartphone</i> .	1,2,3,4		4
	<i>Interpersonal Conflict</i>	Merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain.	5,6,7,8		4
	<i>Self-Isolation</i>	Melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain.	9,10,11, 12		4
	<i>Problem Acknowledge</i>	Pengakuan bahwa memiliki masalah perilaku <i>phubbing</i> .	13,14,15		3
Jumlah					15

3.6 Penimbangan Instrumen Penelitian

Secara umum, proses penerjemahan dan adaptasi instrumen dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1
Proses Penerjemahan dan Adaptasi Instrumen

Berdasarkan Gambar 3.1 di atas, secara umum proses penerjemahan dan adaptasi instrumen meliputi penelaahan manual, panel ahli terjemahan, terjemahan balik, panel ahli di bidang atribut yang diukur, uji keterbacaan, dan uji coba instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas (Hambleton & Zenisky,

2010; Hambleton dkk., 2005; Kline, 2020; Sousa & Rojjanasrirat, 2011; Vallejo-Medina dkk., 2017; World Health Organization, 2021).

Penjelasan langkah-langkah dalam proses penerjemahan dan adaptasi instrumen akan dipaparkan pada sub-sub bab di bawah ini. Terkhusus untuk pembahasan penelaahan manual, panel ahli terjemahan, terjemahan balik, dan panel ahli di bidang atribut yang diukur akan dirangkum pada sub bab ‘Uji Kelayakan Instrumen’.

3.6.1 Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum dilakukan uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen, instrumen terlebih dahulu diuji kelayakannya dan dievaluasi oleh pakar atau ahli di bidang atribut yang akan diukur dan ahli bahasa. Maka dari itu dilakukan validitas konstruk terhadap instrumen perilaku *phubbing* peserta didik SMA di sekolah oleh ahli (*judgement experts*). Penimbang instrumen perilaku *phubbing* peserta didik SMA di sekolah berjumlah empat (4) orang yaitu satu orang dosen ahli dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, dua orang dosen ahli bahasa Inggris dan satu orang dosen ahli bahasa Indonesia.

Pertama-tama, butir pernyataan yang sudah ditelaah manual dan belum diuji kelayakannya diberikan kepada dua ahli bahasa Inggris yang berpengalaman, mahir serta berpengetahuan baik dalam bahasa dan budaya sumber maupun sasaran (Hambleton dkk., 2005). Butir-butir pernyataan diberikan untuk ditimbang dan dihasilkan terjemahan yang setara dengan instrumen aslinya. Kedua hasil terjemahan dari dosen ahli tersebut diintegrasikan yang selanjutnya diterjemahkan balik ke dalam bahasa Inggris untuk dibandingkan dengan instrumen versi bahasa Inggris asli, tujuannya untuk memastikan kesetaraan konseptual, semantik, dan kontennya (Sousa & Rojjanasrirat, 2011). Menurut Widenfelt, Treffers, de Beurs, Siebelink, & Koudijs, penggunaan prosedur terjemahan balik di awal proses dapat membantu menghindari kesalahan terjemahan yang secara serius mengubah arti konten pengujian (Kline, 2020). Jika sudah dipastikan memiliki kesetaraan, instrumen versi bahasa Indonesia akan ditimbang kembali oleh satu orang dosen ahli bahasa Indonesia dan satu orang dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Tujuannya

untuk memastikan setiap butir pernyataannya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta memiliki sisi Bimbingan dan Konseling.

Tujuan dari penimbangan instrumen penelitian perilaku *phubbing* peserta didik SMA di sekolah yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konstruk, isi, dan bahasa dari setiap butir pernyataan. Memilih penerjemah dan penimbang ahli yang tepat adalah aspek kunci yang harus dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas terjemahan dan kelayakan instrumen (Sousa & Rojjanasirat, 2011). Penimbangan keempat ahli tersebut akan memberikan sebuah hasil yang menjadikan instrumen lebih layak digunakan dalam penelitian sebagai alat pengumpul data. Ketika dilakukan penimbangan instrumen, beberapa butir pernyataan mengalami revisi dan disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian serta budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil penimbangan instrumen kecenderungan perilaku *phubbing* peserta didik SMA di sekolah oleh 4 orang penimbang, diperoleh informasi berikut.

- 1) Dari segi konstruk, pertimbangan instrumen dilakukan dengan melihat kesinambungan antara variabel, faktor, indikator serta item, dan menimbang item dari kesesuaian dengan maksud dan partisipan penelitian. Dari 15 item yang dikembangkan, semuanya sudah baik dan layak.
- 2) Dari segi isi, semua pernyataan menghilangkan kata “tidak” dan menggantinya dengan kata yang memiliki makna setara/sesuai. Lalu perbaikan dilakukan juga pada susunan kata yang terlalu banyak menggunakan subjek ‘saya’ dan diubah menjadi lebih efektif.
- 3) Dari segi bahasa, perbaikan dilakukan pada terjemahan manual bahasa Inggris yang salah dalam penulisan. Sedangkan dari segi bahasa Indonesia, terdapat perbaikan pada beberapa pernyataan yang kurang tepat berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maupun penulisan.

Dari 15 butir pernyataan yang dikembangkan, semuanya mendapat revisi/perbaikan. Hasil penimbangan dan perbaikan butir pernyataan instrumen perilaku *phubbing* diuraikan dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Hasil Uji Kelayakan dan Perbaikan Butir Pernyataan Instrumen

No	Pernyataan Awal	Integrasi Terjemahan Penerjemah 1 dan 2	Penimbang Bahasa Indonesia	Penimbang dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan	Perbaikan
1	Saya merasa gelisah/cemas jika jauh dari <i>smartphone</i> saya.	Saya merasa gelisah/cemas jika jauh dari <i>smartphone</i> saya.	Memadai	Memadai	Saya merasa gelisah jika jauh dari <i>smartphone</i> .
2	Saya tidak betah meninggalkan <i>smartphone</i> saya sendirian.	Saya tidak betah meninggalkan <i>smartphone</i> saya.	Memadai	Saya berusaha selalu dekat dengan <i>smartphone</i> saya.	Saya berusaha sedekat mungkin dengan <i>smartphone</i> .
3	Saya meletakkan <i>smartphone</i> di tempat yang dapat saya lihat.	Saya meletakkan <i>smartphone</i> saya di tempat yang dapat saya lihat.	Memadai	Memadai	Saya meletakkan <i>smartphone</i> di tempat yang terlihat.
4	Saya khawatir akan melewatkan hal penting jika tidak memeriksa <i>smartphone</i> .	Saya khawatir akan melewatkan hal penting jika tidak memeriksa <i>smartphone</i> saya.	Memadai	Saya khawatir akan melewatkan hal penting jika telat memeriksa <i>smartphone</i> saya.	Saya khawatir akan melewatkan hal penting jika telat memeriksa <i>smartphone</i> .
5	Saya menghadapi konflik dengan orang lain karena saya menggunakan <i>smartphone</i> .	Saya menghadapi konflik dengan orang lain karena saya menggunakan <i>smartphone</i> .	Memadai	Memadai	Saya merasa terganggu dengan orang lain ketika menggunakan <i>smartphone</i> .
6	Orang-orang mengatakan bahwa saya terlalu banyak	Orang-orang mengatakan bahwa saya terlalu	Memadai	Memadai	Orang-orang mengatakan bahwa saya terlalu

	menggunakan <i>smartphone</i> (HPan terus).	banyak menggunakan <i>smartphone</i> (HPan terus).			banyak menggunakan <i>smartphone</i> (bermain HP terus).
7	Saya tersinggung ketika orang lain meminta saya meletakkan/ mematikan <i>smartphone</i> dan berbicara dengan mereka.	Saya tersinggung ketika orang lain meminta saya meletakkan/ mematikan <i>smartphone</i> saya dan berbicara dengan mereka.	Saya tersinggung ketika orang lain meminta saya untuk meletakkan/ mematikan <i>smartphone</i> dan berbicara dengan mereka.	Memadai	Saya tersinggung ketika orang lain meminta saya untuk meletakkan/ mematikan <i>smartphone</i> di saat berbicara dengan mereka.
8	Saya tetap menggunakan <i>smartphone</i> meskipun saya tahu itu menyinggung/tidak menghargai orang lain.	Saya tetap menggunakan <i>smartphone</i> meskipun saya tahu itu menyinggung/tidak menghargai orang lain.	Memadai	Saya tetap menggunakan <i>smartphone</i> meskipun saya tahu itu menyinggung orang lain.	Saya tetap menggunakan <i>smartphone</i> meskipun akan menyinggung orang lain.
9	Saya lebih memilih memperhatikan <i>smartphone</i> saya daripada berbicara dengan orang lain.	Saya lebih memilih memperhatikan <i>smartphone</i> saya daripada berbicara dengan orang lain.	Memadai	Memadai	Saya lebih memilih memperhatikan <i>smartphone</i> daripada berbicara dengan orang lain.
10	Saya merasa puas ketika memperhatikan <i>smartphone</i> daripada orang lain	Saya merasa puas ketika memperhatikan <i>smartphone</i> daripada orang lain	Memadai	Memadai	Saya merasa puas memperhatikan <i>smartphone</i> daripada memperhatikan orang lain.
11	Saya merasa senang	Saya merasa senang	Saya merasa senang	Saya merasa senang	Saya merasa senang

	ketika tidak memperhatikan orang lain dan memilih memperhatikan/fokus dengan <i>smartphone</i> saya.	ketika tidak memperhatikan orang lain dan memilih memperhatikan/fokus dengan <i>smartphone</i> saya.	ketika tidak memperhatikan orang lain dan memilih memperhatikan <i>smartphone</i> saya.	ketika mengabaikan orang lain dan memilih memperhatikan/fokus dengan <i>smartphone</i> saya.	ketika abai (lalai) kepada orang lain karena sibuk dengan <i>smartphone</i> .
12	Saya mengatasi rasa stress dengan mengacuhkan orang lain dan memperhatikan/fokus dengan <i>smartphone</i> saya.	Saya mengatasi rasa stress dengan mengacuhkan orang lain dan memperhatikan/fokus dengan <i>smartphone</i> saya.	Saya mengatasi rasa stress dengan mengacuhkan orang lain dan memperhatikan/ fokus dengan <i>smartphone</i> saya.	Memadai	Saya mengatasi rasa stress dengan mengabaikan orang lain agar fokus dengan <i>smartphone</i> .
13	Saya memperhatikan <i>smartphone</i> saya lebih lama dari niat awal saya.	Saya memperhatikan <i>smartphone</i> saya lebih lama dari niat awal saya.	Memadai	Memadai	Saya banyak memperhatikan <i>smartphone</i> dalam kehidupan sehari-hari.
14	Saya paham bahwa saya pasti melewatkan kesempatan berbicara dengan orang lain karena saya menggunakan <i>smartphone</i> .	Saya paham bahwa saya pasti melewatkan kesempatan berbicara dengan orang lain karena saya menggunakan <i>smartphone</i> .	Memadai	Memadai	Saya banyak menggunakan <i>smartphone</i> daripada berkomunikasi langsung dengan orang lain.
15	Saat menggunakan <i>smartphone</i> , pikiran saya berkata “sebentar lagi”.	Saat menggunakan <i>smartphone</i> , pikiran saya berkata “sebentar lagi”.	Memadai	Memadai	Saya merasa sulit mengontrol waktu ketika menggunakan <i>smartphone</i> .

3.6.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan bertujuan untuk memastikan setiap butir pernyataan instrumen dapat dipahami sesuai yang dimaksudkan. Responden uji keterbacaan harus mencakup perwakilan individu yang akan diberikan kuesioner, harus mewakili laki-laki dan perempuan, responden juga harus ditanyai tentang kata apa pun yang tidak mereka mengerti serta kata/ungkapan yang menurut mereka tidak dapat diterima, informasi ini paling baik diperoleh dengan wawancara pribadi yang mendalam (World Health Organization, 2021). Responden diberikan instrumen dan beberapa pengarahan. Pembekalan ini harus menanyakan kepada responden: menurut mereka apa yang ditanyakan dalam butir pertanyaan instrumen; apakah mereka dapat mengulangi pertanyaan dengan kata-kata mereka sendiri; apa yang muncul di benak mereka ketika mendengar frasa atau istilah tertentu; dan meminta mereka untuk menjelaskan bagaimana mereka memilih jawabannya.

Uji keterbacaan dilakukan kepada dua belas (12) orang yang tidak termasuk pada sampel penelitian namun dianggap dapat mewakili karakteristik sampel, yaitu enam (6) orang laki-laki dan enam (6) orang perempuan kelas XI SMA Bhina Dharma. Berdasarkan hasil uji keterbacaan terdapat satu (1) item pernyataan yang kurang dipahami peserta didik sehingga harus direvisi yaitu nomor 5. Perbaikan dilakukan dengan mengganti kata “dengan” menjadi “oleh”. Hasil uji keterbacaan dipaparkan dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Hasil Uji Keterbacaan

No Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Setelah Direvisi
5	Saya merasa terganggu dengan orang lain ketika menggunakan <i>smartphone</i> .	Saya merasa terganggu oleh orang lain ketika menggunakan <i>smartphone</i> .

3.6.3 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur ketepatan suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pengujian validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan

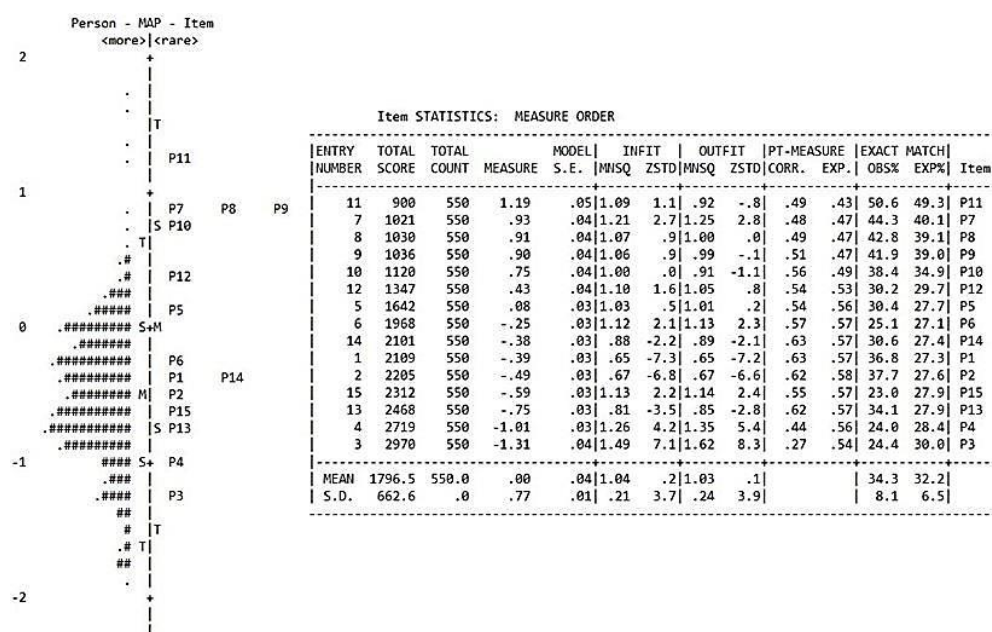
kuesioner perilaku *phubbing*. Pengujian validitas dibantu oleh aplikasi *Winsteps* pemodelan *Rasch*.

Adapun penentuan responden uji validitas ini menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan mewakili populasi (Creswell & Creswell, 2018). Dari 11 sampel sekolah masing-masing diambil 50 orang dengan ketentuan 50% laki-laki dan 50% perempuan, sehingga total responden uji validitas adalah 550 peserta didik. Pengundian responden menggunakan alat bantu berupa aplikasi *Random Number Generator Plus*.

Pada pengujian validitas ini akan membahas tujuh hal yaitu tingkat kesulitan, tingkat ketelitian, uji validitas konten, analisis pengecoh, deteksi bias item, uji *unidimensionality*, dan uji *rating scale*. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci pada masing-masing pengujian.

1) Tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan dapat dianalisis dari tabel *measure order* dan *item map* seperti yang tergambar di bawah ini.



Gambar 3.2
Item Map dan Item Measure

Tingkat kesulitan dapat dianalisis dari tabel *measure order* tepatnya pada kolom *measure*. *Mean measure* dijadikan sebagai patokan, yaitu 0,00

(Sumintono & Widhiarso, 2014). Jika nilai *item measure* di atas 0,00 maka item tersebut sulit dijawab oleh responden, begitupun sebaliknya. Maka dari itu berdasarkan data dalam tabel, item pernyataan nomor 11 (P11) adalah yang paling sulit dijawab oleh responden karena nilainya jauh di atas 0,00 yaitu 1,19; dan item pernyataan nomor 3 (P3) adalah item yang paling mudah dijawab karena nilainya paling rendah yaitu -1,31. Selain melalui tabel, analisis tingkat kesulitan dapat dilihat dari *item map*. Pada *item map*, terlihat P11 berada paling atas dan P3 berada paling bawah.

2) Tingkat Ketelitian

Tingkat ketelitian dapat dianalisis dari tabel *measure order* yang terdapat pada gambar 3.2 tepatnya pada kolom model *Standar Error (SE)*. Nilai *model SE* < 0,50 menunjukkan tingkat ketelitian yang bagus, artinya item instrumen dapat membedakan responden dengan baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semua item instrumen perilaku *phubbing* menunjukkan tingkat ketelitian yang bagus karena semua nilai *model SE* lebih kecil dari 0,50. Tingkat ketelitian instrumen perilaku *phubbing* yang bagus dapat dibuktikan pula pada *item map* yang menunjukkan bahwa item P11 yang paling sulit pun tetap mampu dijawab oleh responden kelompok unggul, dan item yang sangat mudah yaitu P3 akan banyak dijawab oleh responden kelompok asor.

3) Uji Validitas Konten

Uji validitas konten atau butir item instrumen menggunakan pengujian validitas berdasarkan Rasch Model menurut Sumintono & Widhiarso (2014) dengan kriteria sebagai berikut.

- a) Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima: $0,5 < MNSQ < 1,5$ untuk menguji konsistensi jawaban dengan tingkat kesulitan butir pernyataan.
- b) Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima: $-2,0 < ZSTD < +2,0$ untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outlier*, tidak mengukur atau terlalu mudah, atau terlalu sulit.
- c) Nilai *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr)* yang diterima: $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$ untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir

pernyataan tidak dipahami, direspon beda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Apabila jumlah responden lebih dari 300 maka kriteria nilai *ZSTD* boleh diabaikan, sehingga kriteria yang perlu dipenuhi hanya dua yaitu nilai *MNSQ* dan *Pt Measure Corr*. Berikut ini adalah hasil uji validitas butir item.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Butir Item

Hasil	Nomor Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	14
Revisi	3	1
Jumlah		15

Berdasarkan Tabel 3.6 dapat diketahui hasil uji validitas instrumen dari jumlah total 15 item, terdapat 14 item yang memenuhi kriteria yang berarti item valid dan terdapat 1 item tidak memenuhi kriteria yang berarti tidak valid namun tetap boleh dipakai dengan catatan harus direvisi. Item yang tidak valid tersebut tidak dibuang karena nilai *Pt Measure Corr* bernilai positif, artinya item dapat dipahami atau dipersepsi positif oleh seluruh responden.

4) Analisis Pengecoh

Pengecoh dianggap tidak bekerja dengan baik jika responden tes dengan kemampuan rendah (*logit* rendah) mampu menjawab dengan benar (Andrich & Marais, 2019; Bond & Fox, 2015; Sumintono & Widhiarso, 2014). Pengecoh atau distraktor adalah bagian integral dari item pilihan ganda yang harus masuk akal dan harus menarik tanggapan responden kelompok rendah/asor dalam memberikan tanggapannya tentang tingkat pemahaman yang diperlukan untuk memilih jawaban yang benar (Smith dalam Andrich & Marais, 2019). Kualitas distraktor dapat membuat item lebih atau kurang sulit. Untuk konten item yang sama, distraktor harus masuk akal dengan cara memasukkannya ke dalam aspek respons yang mendekati benar (Andrich & Styles dalam Andrich & Marais, 2019). Namun, ada orang yang berpendapat bahwa distraktor harus masuk akal tetapi sepenuhnya harus salah (misalnya Bertrand & Cebula dalam Andrich & Marais, 2019). Berdasarkan analisis pengecoh pada kolom *average ability* di tabel pengolahan *winstep* 13.3,

sebagian besar skala pada tiap item memiliki peningkatan nilai logit sehingga dapat dikatakan item pengecoh berfungsi dengan baik. Nilai logit yang mengalami penurunan ditemukan pada item nomor 7 tepatnya pada pilihan skala 5, sehingga dapat dikatakan bahwa pilihan skala 5 tersebut pada item nomor 7 kurang berfungsi dengan baik.

5) Deteksi Bias Item

Deteksi bias item dilakukan untuk menemukan item bias. Butir instrumen dapat bersifat bias ketika sebuah butir lebih memihak pada satu individu dengan karakteristik tertentu. Bias item dalam instrumen perilaku *phubbing* ini dilihat berdasarkan kelompok jenis kelamin, sekolah, dan peminatan. Analisis model Rasch menampilkan deteksi bias item dalam keberfungsian item diferensial (*Differential Item Functioning* atau DIF). Bias dapat diketahui berdasarkan nilai probabilitas item yang berada di bawah 5% (0,05) (Sumintono & Widhiarso, 2014). Berdasarkan pada hasil uji DIF, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa instrumen perilaku *phubbing* tidak bias berdasarkan kelompok sekolah maupun kelompok peminatan. Hanya pada kelompok jenis kelamin saja yang menunjukkan perbedaan, yaitu item pernyataan nomor 7, 8, 11, dan 14 yang mempunyai probabilitas di bawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa keempat item tersebut dipersepsikan berbeda oleh responden yang berbeda jenis kelamin. Namun karena dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak memiliki kepentingan lebih jauh pada kelompok jenis kelamin, sehingga adanya kebiasaan item pada kelompok jenis kelamin dapat diabaikan.

6) Uji *Unidimensionality*

Uji *unidimensionality* merupakan kriteria lain dalam menentukan validitas instrumen dan penting dilakukan jika sebuah skor atau *measure* akan dihasilkan. Oleh sebab itu semua pengukuran harus melewati pengujian *unidimensionality* sebagai usaha mengkonfirmasi hasil apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Berikut ini adalah kategori *unidimensionality* menurut Sumintono & Widhiarso (2014).

Tabel 3.7
Kriteria *Unidimensionality*

Skor	Kriteria
> 60%	Istimewa
40-60%	Bagus
20-40%	Cukup
< 20%	Jelek
< 15%	<i>Unexpected variance</i>

Berdasarkan hasil uji *unidimensionality* yang telah dilakukan pada instrumen perilaku *phubbing* diperoleh hasil pengukuran *raw variance* data sebesar 59,1%. Nilai tidak jauh beda jika dibandingkan dengan nilai ekspektasinya, yaitu 59,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa persyaratan *unidimensionality* minimal sebesar 20% dapat terpenuhi. Nilai yang diperoleh melebihi 40% dan kurang dari 60% termasuk dalam kategori bagus yang artinya instrumen sudah bagus untuk mengukur variable penelitian. Hal lain yang juga mendukung adalah bahwa *varians* yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen idealnya tidak ada yang melebihi 15% (nilai yang diperoleh semuanya berada di bawah 10%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat independensi item dalam instrumen masuk dalam kategori baik.

7) Uji *Rating Scale*

Uji ketepatan skala dilakukan untuk mengetahui apakah peringkat (*rating*) pilihan jawaban membingungkan bagi responden atau tidak dan merupakan rentang penskalaan yang tepat atau tidak dalam instrumen. Ketepatan pilihan jawaban pada skala yang digunakan ditunjukkan pada hasil *observed average* dan *Andrich threshold* dengan nilai sebagai berikut.

CATEGORY LABEL	OBSERVED SCORE	OBSVD COUNT	SAMPLE %	OBSVD AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	2116	26	-1.44	-1.40	.99	1.03	NONE	(-2.29)
2	2	1328	16	-.98	-.98	.89	.89	-.73	-1.15
3	3	1154	14	-.51	-.55	.96	.87	-.63	-.52
4	4	1416	17	-.12	-.16	.92	.89	-.56	-.03
5	5	923	11	.22	.17	.98	1.13	.44	.48
6	6	756	9	.48	.48	1.00	1.06	.53	1.16
7	7	557	7	.67	.81	1.31	1.39	.95	(2.41)

Gambar 3.3
Uji Ketepatan Skala Instrumen Perilaku *Phubbing*

Berdasarkan hasil uji ketepatan skala yang telah dilakukan, dapat dilihat pada kolom *observed average* menunjukkan peningkatan nilai logit dari -1,44 untuk pilihan 1 (Tidak Pernah) menuju +0,67 untuk pilihan 7 (Selalu). Peningkatan nilai logit tersebut menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa skala peringkat 1 sampai 7 dapat dikatakan tidak membingungkan bagi responden dan merupakan rentang penskalaan yang tepat dalam instrumen ini. Nilai logit pada kolom *Andrich threshold* juga menunjukkan peningkatan yaitu bergerak dari NONE kemudian negatif dan mengarah ke positif dengan nilai logit +0,95 secara berurutan menunjukkan bahwa tujuh opsi yang diberikan sudah valid bagi responden.

3.6.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu ketetapan atau konsistensi dari serangkaian alat ukur. Apabila pengukuran dilakukan secara berulang dan hasilnya tetap konsisten maka suatu alat ukur dapat dikatakan *reliabel*. Adapun penentuan responden uji reliabilitas ini menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan mewakili populasi (Creswell & Creswell, 2018). Dari 11 sampel sekolah masing-masing diambil 50 orang dengan ketentuan 50% laki-laki dan 50% perempuan, sehingga total responden uji reliabilitas adalah 550 peserta didik. Pengundian responden menggunakan alat bantu berupa aplikasi *Random Number Generator Plus*.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Rasch Model* berdasarkan kriteria menurut (Sumintono & Widhiarso, 2014) sebagai berikut.

- 1) *Person Measure*. Nilai rata-rata yang kurang dari logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab tidak setuju pada pernyataan di berbagai item. Analisis kemampuan responden dalam analisis pemodelan *Rasch* dapat dicari dengan menganalisis kriteria *person measure*.
- 2) *Alpha Cronbach*. Nilai *alpha cronbach* digunakan untuk mengukur reliabilitas atau interaksi antara person dan item secara keseluruhan. Kriteria *alpha cronbach* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.8
Kriteria Alpha Cronbach

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

- 3) *Reliability*. Nilai *reliability* digunakan untuk mengukur keterandalan dalam hal konsistensi *person* (responden) dalam memilih pernyataan dan kualitas *item* (pernyataan). Kriteria *person reliability* dan *item reliability* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.9
Kriteria Person Reliability dan Item Reliability

Nilai Person Reliability dan Item Reliability	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

- 4) *Separation*. Nilai *separation* dapat dijadikan sebagai dasar pengelompokan *person* dan *item*. Semakin besar nilai *separation* maka kualitas instrumen semakin bagus. Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokan secara lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus sebagai berikut.

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas instrumen perilaku *phubbing* dengan menggunakan *software Winstep Rasch Model*.

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Deskripsi	Mean Measure	Separation	Reliability	Alpha Cronbach
Person	-0,50	2,09	0,81	0,83
Item	0,00	19,80	1,00	

Berdasarkan tabel 3.10, hasil uji reliabilitas instrumen perilaku *phubbing* dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Person measure*, nilai rata-rata yang ditunjukkan adalah -0,50 logit. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih kecil dari nilai rata-rata item yaitu 0,00 logit, hal tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung tidak memiliki perilaku *phubbing* yang berat karena nilai logit atau skornya lebih banyak memilih jawaban *tidak pernah* atau skor rendah di berbagai item pernyataan.
- 2) Nilai *person reliability* yang diperoleh sebesar 0,81 berada pada kategori bagus, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan bagus.
- 3) Nilai *item reliability* yang diperoleh sebesar 1,00 berada pada kategori istimewa, artinya kualitas item pada instrumen sudah layak digunakan untuk mengungkap perilaku *phubbing*.
- 4) Nilai *person separation* yang diperoleh adalah 2,09 maka $H = [(4 \times 2,09) + 1] / 3 = 3,1$ dibulatkan menjadi 3. Berarti terdapat tiga kelompok responden yang dapat dikategorikan dalam kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 5) Nilai *alpha cronbach* yang diperoleh sebesar 0,83 yang menunjukkan interaksi antara *person* dan item berada pada kategori bagus sekali.

Hasil uji reliabilitas instrumen perilaku *phubbing* di atas menunjukkan bahwa interaksi antara *person* dan item secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali, konsistensi jawaban responden dalam memilih pernyataan berada pada kategori bagus dan kualitas item dalam instrumen berada pada kategori istimewa sehingga instrumen layak digunakan untuk mengungkap kecenderungan perilaku *phubbing*.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan berdasarkan tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Tahapan prosedur penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1 Tahap Awal

- 1) Studi literatur, kegiatan yang didasarkan pada kajian terkait dengan *phubbing* dari berbagai sumber baik itu jurnal, buku, dan artikel. Kegiatan ini dapat memunculkan gejala masalah yang berkaitan dengan *phubbing*.
- 2) Identifikasi masalah, melalui studi literatur, selanjutnya muncul fenomena-fenomena yang muncul di lapangan. Kegiatan ini dapat menghasilkan rumusan masalah penelitian.
- 3) Menetapkan tujuan penelitian.

3.5.2 Tahap Inti

- 1) Pengembangan instrumen, kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengadaptasi instrumen *Generic Scale of Phubbing* (GSP) milik Chotpitayasunondh & Douglas. Kegiatan ini menghasilkan instrumen perilaku *phubbing* yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia.
- 2) Pengujian instrumen, uji coba instrumen dapat dilakukan melalui uji kelayakan, uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas.
- 3) Pengumpulan data, dilakukan melalui sebaran angket yang diberikan kepada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Bandung, SMA Negeri 4 Bandung, SMA Negeri 6 Bandung, SMA Negeri 7 Bandung, SMA Negeri 8 Bandung, SMA Negeri 12 Bandung, SMA Negeri 14 Bandung, SMA Negeri 15 Bandung, SMA Negeri 24 Bandung, SMA Negeri 25 Bandung, dan SMA Negeri 27 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. Kegiatan ini menghasilkan data mentah penelitian.
- 4) Pengolahan data, proses pengolahan data dilakukan berdasarkan data yang didapatkan melalui angket yang telah disebarkan. Gambaran umum kecenderungan perilaku *phubbing* yang muncul dari olahan data ini dijadikan acuan untuk perancangan dan perumusan layanan bimbingan dan konseling pribadi.

3.5.3 Tahap Akhir

Pada tahap akhir setelah diperoleh hasil, maka selanjutnya dianalisis dan dibuat kesimpulan.

3.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu memperoleh deskripsi kecenderungan perilaku *phubbing* pada peserta didik Kelas XI SMAN se-Kota Bandung. Analisis data meliputi empat langkah, yaitu: 1) verifikasi data penelitian ditujukan untuk memilah data yang memadai dan tidak memadai untuk diolah; 2) penentuan skor ditujukan untuk mempermudah proses pengolahan dan pengkategorian skor; 3) pengkategorian skor ditujukan untuk mengelompokkan data berdasarkan tingkatan kecenderungan perilaku *phubbing*; dan 4) pengolahan dan analisis data ditujukan untuk mendeskripsikan kecenderungan perilaku *phubbing* subjek penelitian.

3.8.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi data yang diperoleh untuk diolah. Adapun tahapan verifikasi data yang dilakukan adalah dengan memeriksa kesesuaian antara jumlah instrumen yang telah terkumpul dengan jumlah instrumen yang disebar kepada sampel serta memeriksa kesesuaian sampel dalam mengisi data sesuai dengan petunjuk pengisian instrumen. Adapun dari total jumlah responden 4095 orang, terdapat 188 orang responden yang tidak ikut serta mengumpulkan data. Sehingga total responden yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 3907 orang (95,41%).

3.8.2 Penentuan Skor

Pengukuran kecenderungan perilaku *phubbing* menggunakan skala satu (1) sampai tujuh (7). Penyebaran skala instrumen disajikan pada tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.11
Penyebaran Instrumen

Penyebaran	Nilai
Tidak pernah	1
Jarang	2
Sesekali	3
Terkadang	4
Sering	5
Biasanya	6
Selalu	7

3.8.3 Pengkategorian Skor

Data yang telah diperoleh dan diolah dikelompokkan dalam kategori yang berbeda. Pengkategorian kecenderungan perilaku *phubbing* dikelompokkan dalam empat kategori tingkatan yang mengacu pada skala instrumen perilaku *phubbing* sebagai berikut.

Tabel 3.12
Kategori Kecenderungan Perilaku *Phubbing* Berdasarkan Skala

Skala	1	2	3	4	5	6	7
Kategori	Tidak <i>Phubbing</i>	<i>Phubbing Ringan</i>		<i>Phubbing Sedang</i>		<i>Phubbing Berat</i>	

3.8.4 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kecenderungan perilaku *phubbing* peserta didik kelas XI yang menghasilkan data pengukuran interval. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan pemodelan Rasch (*Rasch Model*) akan menghasilkan data interval karena skor yang diperoleh sudah dilakukan penyetaraan metrik ukur (kalibrasi) dalam bentuk nilai *logit* (Sumintono & Widhiarso, 2014). Proses analisis data kecenderungan perilaku *phubbing* ini menggunakan bantuan program *Winstep for Windows*, daftar distribusi frekuensi dan *SPSS 25*. Daftar distribusi frekuensi menunjukkan rincian skor dari suatu perangkat data beserta frekuensinya masing-masing dalam suatu pengukuran.

3.9 Rumusan Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi untuk Mereduksi Kecenderungan Perilaku *Phubbing* Peserta Didik di Sekolah

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungan dan dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Secara khusus bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Guru bimbingan dan konseling di sekolah memahami bahwa mengajarkan konsep dan keterampilan dapat meningkatkan perkembangan peserta didik yang sehat dan berprestasi melalui pengurangan perilaku bermasalah, peningkatan disiplin, dan

peningkatan konsep diri peserta didik (American School Counselor Association, 2016).

Sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling, permasalahan perilaku *phubbing* pada peserta didik merupakan masalah yang perlu ditangani bersama-sama oleh berbagai pihak, salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling. Di sekolah, bimbingan dan konseling diperuntukkan untuk semua peserta didik dan menekankan hal yang positif demi tercapainya perkembangan yang optimal pada setiap peserta didik. Berdasarkan asas bimbingan dan konseling yaitu kekinian, masalah peserta didik yang perlu diberi layanan adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa guru bimbingan dan konseling tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan pada peserta didik.

Rumusan layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk mencegah atau mereduksi kecenderungan perilaku *phubbing* peserta didik terdiri dari empat komponen layanan sebagai berikut.

- 1) Layanan dasar bersifat preventif (mencegah) yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal, menghargai, serta berperilaku sesuai sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia. Dalam hal ini peserta didik diupayakan untuk menghindari perilaku *phubbing*. Peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat kecenderungan perilaku *phubbing sedang*, *phubbing ringan*, dan *tidak phubbing* akan diberikan layanan dasar. Layanan dasar dilakukan melalui kegiatan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan tema utama layanan mengenai sikap bijak dalam menggunakan *handphone/smartphone* sehingga tidak terjadi perilaku *phubbing* yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- 2) Perencanaan individual dilaksanakan dengan menyesuaikan pada pelaksanaan layanan dasar (bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok). Pemberian layanan perencanaan individual juga dapat dilakukan di luar kegiatan tersebut, yakni melalui layanan konsultasi.

- 3) Layanan responsif bersifat kuratif (mengobati), bertujuan untuk membantu peserta didik yang dipandang mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangannya. Dalam hal ini, peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat kecenderungan perilaku *phubbing berat* diberikan layanan responsif melalui layanan konseling baik konseling individual maupun konseling kelompok.
- 4) Dukungan sistem sebagai penunjang terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling pribadi supaya efektif. Dukungan sistem dapat berupa sarana dan prasarana sekolah, waktu, dan kolaborasi antara orang tua, guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, wakil kepala sekolah kurikulum, dan kepala sekolah.